



JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA VOL. 12 No. 1, Th. 2021 (31-40)

(Print ISSN 2613-9561 Online ISSN 2686-245X)

Tersedia online di https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN PELAYAN, MANAJEMEN KESISWAAN, LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING, DAN KONSEP DIRI TERHADAP BUDAYA SEKOLAH

Diterima: 24 Februari 2021 ; Direvisi: 30 Maret 2021; Disetujui: 26 Agustus 2021

Permalink/DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v12i1.210

N. Reksa¹, A.A.G. Agung², I.P.W. Ariawan³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: nyoman_reksa@yahoo.com¹, agung2056@undiksha.ac.id², wisna.ariawan@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan besaran kontribusi antara variabel kepemimpinan pelayan, manajemen kesiswaan, layanan bimbingan dan konseling dan konsep diri terhadap budaya sekolah. Penelitian merupakan jenis *ex-post facto* dengan rancangan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 1.253 orang. Sampel penelitian diambil secara acak yang berjumlah 100 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pola skala likert dari variabel kepemimpinan pelayan, manajemen kesiswaan, layanan bimbingan dan konseling dan konsep diri serta budaya sekolah. Selain itu, metode dokumen, serta metode observasi digunakan sebagai metode pelengkap dalam memperoleh jumlah siswa yang ada di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat kontribusi kepemimpinan pelayan kepala sekolah terhadap budaya sekolah sebesar 0,561% 2) terdapat kontribusi manajemen kesiswaan terhadap budaya sekolah sebesar 3,36%; 3) terdapat kontribusi layanan bimbingan dan konseling terhadap budaya sekolah sebesar 22,44%; 4) terdapat kontribusi konsep diri terhadap budaya sekolah sebesar 24,68%; 5) terdapat kontribusi secara simultan antara kepemimpinan pelayan, manajemen kesiswaan, layanan bimbingan dan konseling, dan konsep diri terhadap budaya sekolah sebesar 51,041%. Penelitian ini berimplikasi pada peran kepala sekolah dalam memimpin sekolah dan keadaan suasana belajar.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pelayan; Manajemen Kesiswaan; Layanan Bimbingan dan Konseling; Konsep Diri; Budaya Sekolah.

Abstract

*This study aims to determine the amount of contribution between the variables of servant leadership, student management, guidance and counseling services and self-concept to school culture. This research is classified as *ex-post facto* with multiple linear regression analysis design. The population in this study was 1,253 people. The research sample was taken randomly, amounting to 100 students. Data were collected by using a questionnaire with likert scale from the variable servant leadership, student management, guidance and counseling services and self-concept and school culture. Besides, the method of documentation and observation were used as complementary methods in obtaining the number of students in the school. The results showed that (1) there was a contribution of principal servant leadership to school culture by 0.561% 2) there was a contribution of student management to school culture by 3.36%; 3) there is a contribution of guidance and counseling services to school culture by 22.44%; 4) there is a contribution of self-concept to school culture by 24.68%; 5) there is a simultaneous contribution between servant leadership, student management, guidance and counseling services, and self-concept to school culture by 51.041%. This study has implications for the role of the principal in leading the school and the condition of the learning atmosphere.*

Keywords: *Servant Leadership; Student Management; Guidance and Counseling Services; Self-Concept; School Culture.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran sehingga dapat bermanfaat di masyarakat. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan.

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat dan sejalan dengan dinamika pembangunan bangsa diberbagai sektor, tuntutan terhadap pembangunan sektor pendidikan menjadi semakin luas, yakni disatu pihak tetap terpenuhinya kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah yang jumlahnya semakin bertambah, dan dipihak lain tercapainya efisiensi, relevansi, dan peningkatan mutu pendidikan.

Upaya peningkatan kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri yaitu harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lingkungannya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik, tetapi budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Menurut Mayer dan Rowen (1989), budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah yang kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.

SMK Negeri 1 Sukasada merupakan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya, terutama mengikuti program pengembangan tenaga kependidikan baik didalam maupun diluar negeri. Sebagai konsekuensi dari investasi besar dalam sumber daya, SMK Negeri 1 Sukasada telah memperoleh mengemban kepercayaan SMK Besar Kelompok Teknologi dan Industri dalam bidang Seni dan Kerajinan budaya untuk mempersiapkan diri menuju Sekolah Berstandar Internasional.

Akan tetapi, hal tersebut banyak hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan mutu sekolah, salah satunya ialah membangun budaya sekolah yang baik. Sekolah harus menanamkan sejak dini nilai-nilai utama pada siswa, sehingga kelak mereka mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata di masyarakat. Aktivitas, program dan lingkungan sekolah harus mengajarkan pada siswa tentang nilai-nilai utama sehingga mereka bukan hanya tahu baik buruk, tetapi menjalankannya dalam kenyataan dan interaksi sehari-hari di sekolah.

Nilai-nilai utama dari budaya sekolah terdiri dari kepercayaan (*beliefs*) dan nilai-nilai (*values*). Kepercayaan merupakan asumsi yang dipercayai sebagai anggota organisasi, tentang peran organisasi-organisasi itu sendiri dalam lingkungannya dan peran anggota organisasi dalam organisasi. Sementara Rokeach dan Lewis (1998) menyatakan nilai-nilai (*values*) merupakan kepercayaan anggota organisasi tentang hal-hal yang sangat bernilai untuk dimiliki atau dilakukan atau perilaku yang harus dilakukan atau tidak dilakukan, atau hal-hal yang perlu dicapai atau tidak dicapai.

Sebagai suatu organisasi, sekolah mempunyai budaya yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah pembentukan budayanya masing-masing. Budaya sekolah makin mendapat perhatian dalam kajian organisasi serta manajemen pendidikan untuk menunjukkan keunikan sosial dari suatu organisasi termasuk sekolah, dan setiap pendidik mengetahui bahwa setiap sekolah pada dasarnya bersifat unik, dan berbeda satu dengan yang lainnya.

Keunikan sekolah merupakan suatu kepribadian yang menggambarkan bagaimana sekolah tersebut melaksanakan peran dan tugasnya dalam mendidik masyarakat yang menggunakan jasa sekolah tersebut. Berbagai jenis kebijakan untuk mereformasi sekolah

dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan perlu dengan seksama memperhatikan dan memahami keunikan sekolah agar upaya perubahan dapat berhasil dengan baik.

Pada intinya budaya sekolah merupakan nilai-nilai dan norma yang dianut warga sekolah yang dijadikan standar perilaku dalam melaksanakan pekerjaan di sekolah yang dapat membentuk warga sekolah patuh terhadap peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif dalam meningkatkan mutu sekolah. Kekhasan budaya sekolah tidak terlepas dari visi dan proses pendidikan yang berlangsung yang menuntut keberadaan unsur-unsur atau komponen-komponen sekolah, Dalam suatu organisasi sekolah yang budayanya positif akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu organisasi. Ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, dalam suatu sekolah yang budayanya positif para guru secara keseluruhan sadar terhadap pencapaian tujuan sekolah yang harus mereka lakukan dengan pekerjaan masing-masing, meskipun dalam bentuk spesialisasi. Kedua, dalam suatu sekolah yang budayanya positif para guru merasa senang bekerja di sekolah itu, dan membuat mereka setia kepada sekolah.

Namun yang terjadi di SMK Negeri 1 Sukasada, guru-guru merasakan hal yang kurang efektif dalam bekerja karena kurangnya pelayanan dari kepala sekolah. Sehingga hal ini berdampak pada proses dan kualitas belajar mengajar. Manajemen yang tidak merata memberikan efek yang tidak baik dengan lingkungan sekolah. Situasi dan kondisi sekolah menyebabkan ketidaknyamanan dalam bekerja.

Manajemen kesiswaan sangat memberikan manfaat untuk mengembalikan situasi kondusif di lingkungan sekolah khususnya dengan siswa. Hal lain yang dapat mempengaruhi budaya sekolah adalah layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan ini sangat vital fungsinya, guna meredam segala gejala dan permasalahan yang menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar. Tidak jarang, banyak siswa yang memiliki permasalahan baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Layanan bimbingan konselinglah yang sangat membantu dalam hal tersebut. Akan tetapi di SMK Negeri 1 Sukasada, Belum optimal pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa. Tidak terjadwalnya sistem bimbingan dan konseling setiap bulannya mengakibatkan siswa menjadi canggung untuk mencurahkan kepada guru bimbingan konseling. Hal semacam ini juga mengakibatkan rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa.

Pemahaman budaya dapat memberi pemahaman akan realitas sehari-hari serta struktur dalam (tersembunyi) dari dinamika yang terjadi pada suatu organisasi termasuk sekolah. Pemahaman tersebut akan mendapat dorongan pada upaya perbaikan sekolah melalui keterkaitan yang bermakna antara reformasi pendidikan dengan budaya sekolah yang ada, serta upaya mendorong budaya agar dapat menerima perubahan untuk perbaikan. Dengan demikian budaya sekolah menduduki posisi penting dan akan berpengaruh pada keberhasilan upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu sebuah sekolah dapat dinilai dari adanya upaya penciptaan budaya sekolah yang produktif, yaitu budaya yang mendukung terhadap tumbuhnya pemberdayaan dan kemandirian personel dalam melaksanakan tugas dan fungsi pokok. Di sekolah tersebut ada nuansa nilai yang berkembang, kebiasaan-kebiasaan guru yang apik, resik, disiplin serta tumbuhnya sikap dan perilaku seluruh personel yang dipandu etika dan moral yang mencerminkan kepribadian utuh.

Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang ada dan berlaku di dalamnya dapat disebut sebagai budaya sekolah. Walaupun budaya sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun memiliki ciri-ciri yang khas sebagai sebuah *sub-culture*. Sekolah memiliki tugas untuk menyampaikan kebudayaan pada generasi berikutnya dan karena itu tetap harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Di sekolah itu sendiri muncul suatu pola kelakuan tertentu. Hal ini mungkin karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan. Menurut S. Nasution (1999, hal. 64) munculnya kebudayaan sekolah ialah menjadi tugas sekolah yang khas untuk mendidik anak-anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode teknik kontrol tertentu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diambil lima rumusan masalah sebagai berikut: (1) Berapa besaran kontribusi kepemimpinan pelayan terhadap budaya

sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, (2) Berapa besaran kontribusi manajemen kesiswaan terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, (3) Berapa besaran kontribusi layanan bimbingan dan konseling terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, (4) Berapa besaran kontribusi konsep diri terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada dan (5) Berapa besaran kontribusi kepemimpinan pelayan, manajemen kesiswaan, bimbingan dan konseling, dan konsep diri terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada.

METODE

Desain atau rancangan penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan korelasional. Dikatakan deskriptif, karena peneliti berusaha memperoleh informasi yang berkenaan dengan fenomena yang diamati saat ini selanjutnya mendeskripsikan data tentang objek atau variabel yang diteliti (Suharsimi, 1989). Penelitian ini termasuk penelitian *non-treatment* atau *ex-post facto* karena tidak dilakukan perlakuan pada variabel dan hanya mengambil data secara langsung. Dalam penelitian ini, yang dicari hubungan antara variabel-variabel: kepemimpinan pelayan (X_1), manajemen kesiswaan (X_2), layanan bimbingan dan konseling (X_3), dan konsep diri (X_4) dengan budaya sekolah (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMK Negeri 1 Sukasada tahun 2020 yang berjumlah 1.253 orang siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menerapkan teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan menggunakan 100 orang siswa di kelas X.

Untuk pengumpulan data tentang kepemimpinan pelayan, manajemen kesiswaan, layanan bimbingan dan konseling, dan konsep diri serta budaya sekolah digunakan kuesioner dengan pola skala likert. Sementara Riduwan (2005:25) berpendapat bahwa angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberi respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Sedangkan untuk memperoleh jumlah siswa yang ada di sekolah digunakan metode dokumen, serta metode observasi digunakan sebagai metode pelengkap. Dalam melakukan analisis data untuk penelitian ini ada tiga tahapan yang dilalui yakni : 1. tahap deskripsi data, 2. tahap pengujian prasyarat analisis, dan 3. tahapan pengujian hipotesis. Untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga digunakan teknik analisis regresi sederhana sedangkan untuk menguji hipotesis keempat digunakan teknik analisis regresi berganda kemudian dilanjutkan dengan uji determinan. Pengujian prasyarat analisis dilaksanakan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis korelasi dengan melibatkan beberapa uji, yaitu: uji normalitas sebaran data, uji normalitas sebaran, uji linieritas dan keberartian arah re autokorelasi gresi, uji multikolinieritas antar variabel bebas, uji heteroskedastisita, dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah selesai melakukan pengumpulan data, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: (1) Terdapat kontribusi yang signifikan Kepemimpinan Pelayan (X_1) terhadap budaya sekolah (Y) pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, (2) Terdapat kontribusi yang signifikan manajemen kesiswaan (X_2) terhadap budaya sekolah (Y) pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, (3) Terdapat kontribusi yang signifikan layanan bimbingan dan konseling (X_3) terhadap budaya sekolah (Y) pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, (4) Terdapat kontribusi yang signifikan konsep diri (X_4) terhadap budaya sekolah (Y) pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada dan (5) Terdapat kontribusi yang signifikan kepemimpinan pelayan, manajemen kesiswaan, bimbingan konseling, dan konsep diri terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Ringkasan dari hasil uji hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hubungan Variabel	Persamaan Garis Regresi	r _{hitung}	t _{hit}	R _y	R _y ²	SE (%)	SR (%)	Ket
X ₁ dengan Y	$\hat{Y} = 80,623 + 0,258 X_1$	0,273	1,739	-	-	0,56	10	Sig
X ₂ dengan Y	$\hat{Y} = 89,367 + 0,208 X_2$	0,106	2,060	-	-	3,36	6	Sig
X ₃ dengan Y	$\hat{Y} = 122,041 + 0,072 X_3$	0,066	2,654	-	-	22,44	40	Sig
X ₄ dengan Y	$\hat{Y} = 97,521 + 0,147 X_4$	0,594	2,172	-	-	24,68	44	Sig
X ₁ , X ₂ , X ₃ dan X ₄ dengan Y	$\hat{Y} = 62,203 + 0,291 X_1 + 0,040 X_2 + 0,106 X_3 + 0,192 X_4$	-	-	0,646	0,521	-	-	Sig
Keterangan	Signifikan dan linier					51,041	100	

Keterangan :

X₁ = Skor kepemimpinan pelayan kepala sekolah

X₂ = Skor manajemen kesiswaan

X₃ = Skor layanan bimbingan dan konseling

X₄ = Skor konsep diri

Y = Skor budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada

Berdasarkan analisis data, ditemukan lima hubungan yang terkait antar variabel yang dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, terdapat kontribusi yang signifikan antara kepemimpinan pelayan kepala sekolah terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 80,623 + 0,258 X_1$ dengan $t_{hitung} = 1,739$ dengan nilai probabilitas (p) 0.00 ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara kepemimpinan pelayan kepala sekolah dengan budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada sebesar 0,273. Karena nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{kritis} maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara X₁ dengan Y adalah signifikan. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi kepemimpinan pelayan kepala sekolah semakin tinggi pula budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 0,56% terhadap budaya sekolah. Spears (2002:255) mengatakan bahwa pemimpin yang melayani adalah seorang pemimpin yang mengutamakan pelayanan, dimulai dengan perasaan alami seseorang yang ingin melayani dan untuk mendahulukan pelayanan. Selanjutnya secara sadar, pilihan ini membawa aspirasi dan dorongan dalam memimpin orang lain. Lantu (2007) lebih mengutamakan pengembangan karyawan sebagai hal yang utama dan pertama, secara tidak langsung pemimpin diharapkan mengarahkan perusahaan menuju keberhasilan jangka panjang dan berkelanjutan. Hal ini merupakan dampak dari perubahan perilaku yang melayani bawahan yang terjadi dalam fase yang berurutan dan berlangsung secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Focht dan Ponton (2015), menyatakan bahwa untuk melayani lebih dulu, seorang pemimpin pelayan pertama-tama harus menunjukkan karakteristik utama dan kemudian bercita-cita untuk memimpin. Dalam studinya, 12 karakteristik diidentifikasi sebagai karakteristik utama kepemimpinan pelayan. Karakteristik tersebut mencakup menghargai orang, kerendahan hati, mendengarkan, percaya, peduli, integritas, pelayanan, memberdayakan, melayani kebutuhan orang lain sebelum cinta, kolaborasi, cinta/cinta tanpa syarat, dan pembelajaran mereka sendiri. Mulyasa (2002:107) menambahkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencarian tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang pemimpin harus benar-benar bisa mempengaruhi bawahannya baik dengan cara memotivasi, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, atau bahkan menghukum. Untuk mewujudkan kepemimpinan dalam suatu instansi, Depdiknas (2009) menyatakan ada sepuluh prinsip perilaku kepemimpinan yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya yaitu konstruktif, kreatif, partisipatif, kooperatif,

delegatif, intensif, rasional dan obyektif, pragmatis, keteladanan, adaptable dan fleksibel. Kesemua prinsip tersebut harus diterapkan oleh seorang kepala sekolah jika ingin meningkatkan kualitas kinerja gurunya secara khusus dan kualitas sekolah secara umum.

Kedua, ditemukannya kontribusi yang signifikan antara manajemen kesiswaan terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh korelasi product moment dan analisis regresi sederhana Y atas X₂, dengan persamaan garis regresi = $89,367 + 0,208X_2$. Untuk mengetahui koefisien korelasinya dilakukan analisis korelasi dengan product moment. Dari hasil perhitungan didapat nilai korelasi sebesar 0,106. Untuk mengetahui apakah koefisien ini signifikan maka dilakukan uji Student t. Dari perhitungan didapat nilai t-hitung sebesar 2,060. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan t-kritis pada tabel. Pada tabel didapat nilai kritis sebesar 1,95 untuk dk=95 pada taraf kesalahan 5%. Karena nilai r-hitung lebih besar daripada r-kritis maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara X₂ dengan Y adalah signifikan. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi manajemen kesiswaan semakin tinggi pula budaya sekolah siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 3,36% terhadap budaya sekolah di SMK Negeri 1 Sukasada. Mulyasa (2001) menyatakan bahwa manajemen kesiswaan atau manajemen kemuridan (peserta didik) merupakan suatu cara untuk menata atau mengatur kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Selain itu, Mulyono (2001), mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang di rencanakan dan di usahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM secara efektif dan efisien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail, dkk (2015), menemukan bahwa kualitas sekolah dapat tercapai apabila sekolah dapat memberi penekanan yang lebih terhadap aspek kolaborasi di kalangan guru, pelatihan dalam pelayanan, dan pemantauan yang kontinu terhadap ruang kelas, dan sebaliknya mengurangi penekanan terhadap tindakan inkuiri secara individu. Hasil penelitian ini juga berimplikasi kepada yang terlibat dalam membuat keputusan, seperti dinas pendidikan, terutama kepada kepala sekolah dan guru yang mempunyai perhatian yang tinggi terhadap peningkatan kualitas sekolah.

Ketiga, terdapat kontribusi yang signifikan antara layanan bimbingan dan konseling terhadap budaya sekolah SMK Negeri 1 Sukasada. Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik regresi linier sederhana, korelasi, dan analisis kontribusi. Sesuai dengan Tabel 1 di atas diperoleh korelasi product moment dan analisis regresi sederhana Y atas X₃, dengan persamaan garis regresi = $122,041 + 0,072X_3$. Untuk mengetahui koefisien korelasinya dilakukan analisis korelasi dengan product moment. Dari hasil perhitungan didapat nilai korelasi sebesar 0,066. Untuk mengetahui apakah koefisien ini signifikan maka dilakukan uji Student t. Dari perhitungan didapat nilai t-hitung sebesar 2,654. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan t-kritis pada tabel. Pada tabel didapat nilai kritis sebesar 1,985 untuk dk=95 pada taraf kesalahan 5%. Karena nilai r-hitung lebih besar daripada r-kritis maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara X₃ dengan Y adalah signifikan. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi layanan bimbingan dan konseling semakin tinggi pula budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 22,44% terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Winkel (2005:27), mendefinisikan bimbingan: pertama, usaha melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri. Kedua, cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. Ketiga, sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup. Keempat, proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih,

menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Keempat, terdapat kontribusi yang signifikan antara konsep diri terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh korelasi product moment dan analisis regresi sederhana Y atas X_4 , dengan persamaan garis regresi = $97,521 + 0,147X_4$. Untuk mengetahui koefisien korelasinya dilakukan analisis korelasi dengan product moment. Dari hasil perhitungan didapat nilai korelasi sebesar 0,594. Untuk mengetahui apakah koefisien ini signifikan maka dilakukan uji Student t. Dari perhitungan didapat nilai t-hitung sebesar 2,172. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan t-kritis pada tabel. Pada tabel didapat nilai kritis sebesar 1,985 untuk $dk=95$ pada taraf kesalahan 5%. Karena nilai r-hitung lebih besar daripada r-kritis maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara X_4 dengan Y adalah signifikan. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi konsep diri semakin tinggi pula budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 24,68% terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Atwater (dalam Desmita, 2006: 180) menjelaskan bahwa "konsep diri berupa keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang ada hubungannya dengan dirinya". Selanjutnya menurut Anant Pai (dalam Djali, 2008: 129) konsep diri merupakan "pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain". Terlebih lagi, Shavelson dan Bolus (dalam Muijs dan Reynolds, 2008: 218) mendefinisikan konsep diri sebagai "persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi dengan orang-orang lain yang memiliki arti penting dan atribusi yang melekat pada dirinya". Sependapat dengan Shavelson dan Bolus, Leonard dan Supardi (2010: 343) juga berpendapat bahwa "konsep diri terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain bukan faktor yang dibawa sejak lahir". Ketika berhubungan dengan orang lain, individu akan memperoleh tanggapan. Tanggapan tersebut akan digunakan individu sebagai acuan untuk menilai dan memahami dirinya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2018) yang menyimpulkan bahwa besarnya kontribusi secara parsial masing-masing variabel bebas adalah 29,7% untuk konsep diri, 30,9% untuk lingkungan keluarga dan lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap konsep diri sebesar 43,3%.

Kelima, ditemukan korelasi positif yang signifikan antara konsep diri dengan budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada sebesar 0,594, dan secara bersama-sama terdapat kontribusi yang signifikan antara kepemimpinan pelayan kepala sekolah, manajemen kesiswaan, layanan bimbingan dan konseling dan konsep diri terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 62,203 + 0,291X_1 + 0,040X_2 + 0,106X_3 + 0,192X_4$ dengan $F_{reg} = 21,527$ dengan probabilitas (p) 0.001. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan F-kritis pada tabel. Pada tabel didapat nilai kritis sebesar 2,0049 untuk dk penyebut=95 dan dk pembilang=4 pada taraf kesalahan 5%. Karena nilai F-hitung lebih besar daripada F-kritis maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara X_1, X_2, X_3 dan X_4 dengan Y adalah signifikan. Keempat variabel tersebut memiliki nilai korelasi sebesar 0,646 terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada dengan kekuatan determinasi sebesar 51,041%. Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pemikiran-pemikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut "pikiran organisasi" (Kasali, 2006). Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentukan budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul symbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari (Muhaimin. 2010:48). Jelf Cartwright, 1999 (dalam Rohman, 2012:52) budaya adalah Penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur

melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespon pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu Cartwright mendefinisikan budaya sekolah sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi kedalam berbagai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama dan dapat diukur dalam bentuk pengaruh dan motivasi. Budaya yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada: a. Setiap individu, b. Kelompok kerja atau unit kerja. c. Sekolah sebagai suatu institusi, dan d. Hubungan sinergis antara ketiga tingkatan kinerja tersebut. Budaya pada setiap manusia memiliki perbedaan karena budaya tergantung pada apa yang terdapat dalam diri individu. Budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Kultur sekolah atau budaya sekolah itu sangatlah penting karena nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu.

SMK Negeri 1 Sukasada merupakan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya, terutama mengikuti program pengembangan tenaga kependidikan baik didalam maupun diluar negeri. Sebagai konsekuensi dari investasi besar dalam sumber daya, SMK Negeri 1 Sukasada telah memperoleh mengemban kepercayaan SMK Besar Kelompok Teknologi dan Industri dalam bidang Seni dan Kerajinan budaya untuk mempersiapkan diri menuju Sekolah Berstandar Internasional. Nilai-nilai utama dari budaya sekolah terdiri dari kepercayaan (beliefs) dan nilai-nilai (values). Kepercayaan merupakan asumsi yang dipercayai sebagai anggota organisasi, tentang peran organisasi-organisasi itu sendiri dalam lingkungannya dan peran anggota organisasi dalam organisasi. Sementara Rokeach dan Lewis (1998) menyatakan nilai-nilai (values) merupakan kepercayaan anggota organisasi tentang hal-hal yang sangat bernilai untuk dimiliki atau dilakukan atau perilaku yang harus dilakukan atau tidak dilakukan, atau hal-hal yang perlu dicapai atau tidak dicapai. Sebagai suatu organisasi, sekolah mempunyai budaya yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah pembentukan budayanya masing-masing. Budaya sekolah makin mendapat perhatian dalam kajian organisasi serta manajemen pendidikan untuk menunjukkan keunikan sosial dari suatu organisasi termasuk sekolah, dan setiap pendidik mengetahui bahwa setiap sekolah pada dasarnya bersifat unik, dan berbeda satu dengan yang lainnya. Keunikan sekolah merupakan suatu kepribadian yang menggambarkan bagaimana sekolah tersebut melaksanakan peran dan tugasnya dalam mendidik masyarakat yang menggunakan jasa sekolah tersebut. Berbagai jenis kebijakan untuk mereformasi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan perlu dengan seksama memperhatikan dan memahami keunikan sekolah agar upaya perubahan dapat berhasil dengan baik.

Karena terdapat korelasi yang positif antara kepemimpinan pelayan kepala sekolah dan budaya sekolah maka seorang kepala sekolah harus bisa melayani dan mengayomi supaya bisa mempengaruhi kinerja guru kearah yang baik. Kepala sekolah bukan hanya sebagai pimpinan tapi motivator dan tempat diskusi yang nyaman untuk guru-guru khususnya. Sehingga masalah yang dihadapi cepat menemukan jalan keluar. Hal tersebut dapat meningkatkan mutu dan proses pendidikan. Terdapat korelasi yang positif antara manajemen kesiswaan dan budaya sekolah harus bisa menciptakan rasa nyaman dalam diri siswa supaya ada dorongan yang kuat untuk selalu menampilkan perilaku dan sikap yang baik. Selain itu, secara eksternal kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana dan kondisi yang bisa menimbulkan dorongan bagi para siswa untuk belajar dan berorganisasi lebih baik lagi. Korelasi yang positif antara layanan bimbingan dan konseling dan budaya sekolah harus bisa menciptakan suasana dan iklim belajar yang nyaman sehingga dapat dijadikan tempat menuangkan segala ide, masukan dan saran supaya ada dorongan yang kuat untuk selalu menampilkan yang terbaik bagi siswa. Selain itu, secara eksternal kepala sekolah harus mampu memberikan sarana dan prasaran guna mendukung dan dapat menimbulkan dorongan bagi para guru untuk memberikan pelayanan lebih baik setiap saat. Korelasi yang positif antara konsep diri dan budaya sekolah harus bisa menciptakan suasana yang baik dari dalam diri siswa sehingga mampu bersaing dan menuntut ilmu dengan baik. Selain itu, secara eksternal kepala sekolah harus mampu memberikan motivasi secara intens untuk mendukung dan dapat menimbulkan dorongan bagi para siswa untuk belajar lebih giat demi masa depan. Dari keempat variabel tersebut maka perlu adanya

sinergi yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mendorong terciptanya budaya sekolah yang baik oleh para stakeholder. Kepala sekolah harus bisa bersikap positif dan bisa mendorong timbulnya layanan dan manajemen eksternal bagi para siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa temuan pada penelitian ini ditemukan bahwa (1) terdapat kontribusi yang signifikan antara kepemimpinan pelayan kepala sekolah dengan budaya sekolah melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 80,623 + 0,258 X_1$, korelasi sebesar 0,273 dan kontribusi sebesar 3%. (2) terdapat kontribusi yang signifikan antara manajemen kesiswaan terhadap budaya sekolah melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 89,367 + 0,208 X_2$, korelasi 0,106, kontribusi sebesar 1,1% (3) terdapat kontribusi yang signifikan antara layanan bimbingan dan konseling terhadap budaya sekolah melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 122,041 + 0,072 X_3$, korelasi sebesar 0,066, kontribusi sebesar 40%, (4) terdapat kontribusi yang signifikan antara konsep diri terhadap budaya sekolah melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 97,521 + 0,147 X_4$, korelasi sebesar 0,594, kontribusi sebesar 54,0% dan (5) secara bersama-sama terdapat kontribusi yang signifikan antara kepemimpinan pelayan kepala sekolah, manajemen kesiswaan, layanan bimbingan dan konseling, dan konsep diri terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 62,203 + 0,291 X_1 + 0,040 X_2 + 0,106 X_3 + 0,192 X_4$ dengan total sumbangan efektif sebesar 51,041%. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara terpisah maupun simultan, terdapat kontribusi yang signifikan kepemimpinan pelayan kepala sekolah, manajemen kesiswaan, layanan bimbingan dan konseling, dan konsep diri terhadap budaya sekolah siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Dengan demikian keempat faktor tersebut dapat dijadikan prediktor atau determinan kualitas kinerja guru SMK Negeri 1 Sukasada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. 2017. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Agung, A. A. G. 2017. *Buku Ajar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Agung, A. A. Gede. 2016. *Statistik Dasar untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Depdiknas. 2009. Permendiknas No. 58/2009 tentang standar Tingkat Pencapaian Perkembangan. Jakarta: Depdikbud
- Focht, Adam dan Michael Ponton. 2015. *Identifying Primary Characteristics of Servant Leadership: Delphi Study*. International Journal of Leadership Studies, Vol. 9 Iss. 1, 2015.
- Hendriana, E. C. dan Jacobus, A. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. 1 (2) Page 25 - 29 p-ISSN:
- Gay, L.R. 1985. *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application*. 2nd Ed. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Mulyasa. 2012. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas dan Manajemen Kesiswaan Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Reilly, C. A. & Chatman, J. (1986) *Organizational commitment and psychological attachment: The effects of compliance, identification, and internalization on prosocial behavior*. Journal of Applied Psychology, 71,492-499.

- Priyono, 2016." *The Influence Of Leadership Styles, Work Environment And Job Satisfaction Of Employee Performance- Studies In The School Of Smpn 10 Surabaya*". International Education Studies, Volume 4 No 1, hal 131-140.
- Potvin, T. C. (1991). *Employee organizational commitment: An examination of its relationship to communication satisfaction and evaluation of questionnaires designed to measure the construct*. Unpublished doctoral dissertation: University of Kansas, Lawrence, KS